

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen, yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung. Hanafiah dan Suhana (2009: 41) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Sedangkan Zubaedi (2011: 185) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru kelas. Menurut Rustaman (2010: 2.18) model pembelajaran adalah suatu rencana atau kerangka yang dapat digunakan untuk merencanakan pengajaran yang bermakna.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pendekatan yang digunakan guru pada proses pembelajaran di kelas yang memperhatikan pengetahuan awal siswa secara langsung dan suatu rencana atau kerangka yang digunakan untuk merencanakan pengajaran yang bermakna.

B. Pengertian Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (2005: 241) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas struktur. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Anita Lie (2000: 16) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota terdiri dari 4-6 orang saja.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain. Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

Djahiri K (2004: 19) menyebutkan *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistik, dan demokratis yang disesuaikan dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) mampu membelajarkan diri dan kehidupan siswa baik di kelas atau sekolah. Lingkungan belajarnya juga membina dan meningkatkan serta mengembangkan potensi diri siswa sekaligus memberikan pelatihan hidup senyatanya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, ke arah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu (*sharing*) sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (*survive*).

1. Tujuan Model *Cooperative Learning*

Pelaksanaan model *cooperative learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Menurut Isjoni (2007: 21) tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et al. (2000: 27), yaitu:

- a. Hasil belajar akademik
Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan, model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, *cooperative learning* dapat memberikan keuntungan, baik para siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu
Tujuan lain model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan saling menghargai satu sama lain.
- c. Pengembangan keterampilan sosial
Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan-keterampilan sosial penting dimiliki siswa, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan *cooperative learning* adalah saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang untuk mengemukakan gagasannya dan mencapai tiga tujuan pembelajaran yaitu (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap perbedaan individu, (3) pengembangan keterampilan sosial.

2. Karakteristik Model *Cooperative Learning*

Cooperative learning merupakan strategi yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang dengan tingkat kemampuan atau jenis kelamin atau latar belakang yang berbeda. Menurut Slavin (2005: 26) ada enam karakteristik yang membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu tujuan kelompok, tanggung jawab individual, kesempatan sukses yang sama, kompetisi tim, spesialisasi tugas, adaptasi terhadap kebutuhan kelompok.

Menurut Isjoni (2007: 41) ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *cooperative learning* dengan kerja kelompok, yaitu (1) *positive interdependence*, (2) *interaction face to face*, (3) adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok, (4) membutuhkan keluwesan, (5) meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* berbeda dengan model pembelajaran yang lain, dan di bagi atas lima karakteristik. Penekanannya pada proses kerja sama dalam kelompok.

3. Jenis-jenis Model *Cooperative Learning*

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) memiliki berbagai jenis, yang dibedakan berdasarkan cara kerja pembelajaran secara berkelompok. Menurut Isjoni (2007: 51) terdapat beberapa variasi dalam *cooperative learning*, yaitu di antaranya: (1) *Student Teams Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation* (GI), (4) *Rotating*

Trio Exchange, dan (5) *Group Resume*. Berbagai model pembelajaran tersebut yang banyak dikembangkan adalah model *student teams achievement division* (STAD) dan *jigsaw*. Sementara Slavin (2005: 11) mengemukakan lima jenis *cooperative learning* yaitu: (1) *Student Teams Achievement Division* (STAD) (Pembagian Pencapaian Tim Siswa), (2) *Teams Games Tournament* (TGT) (Turnamen Game Tim), dan (3) *Jigsaw II* (Teka-teki II). Dua yang lain adalah kurikulum komprehensif yang dirancang untuk digunakan dalam mata pelajaran khusus pada tingkat kelas tertentu, yaitu: (4) *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) (Mengarang dan Membaca Terintegrasi yang Kooperatif), (5) *Team Accelerated Instruction* (TAI) (Percepatan Pengajaran Tim) kelima metode ini melibatkan penghargaan tim, tanggung jawab individual, dan kesempatan sukses yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memilih pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD. Karena model pembelajaran ini dipandang sangat tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di kelas, agar guru dan siswa merasakan kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat.

C. Model Cooperative Learning Tipe STAD

1. Pengertian Model Cooperative Learning Tipe STAD

STAD merupakan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang didalamnya siswa dibentuk kedalam kelompok belajar yang terdiri dari empat sampai lima anggota yang mewakili siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda. Hal ini sejalan dengan

pendapat Trianto (2009: 68) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD adalah salah satu bentuk pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tempat siswa belajar secara berkelompok, berdiskusi guna menemukan dan memahami konsep-konsep. Semua anggota kelompok berbagi tanggung jawab. Siswa secara individu diberi suatu tes yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok. Hasil belajar kelompok tersebut dibandingkan dengan kelompok lainnya guna memperoleh penghargaan.

Menurut Slavin (2005: 143) STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Slavin (dalam Nur, 2000: 26) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian, seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model *cooperative learning* tipe STAD adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang sederhana dan cocok digunakan sebagai pembelajaran bagi guru yang baru mulai menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan menggunakan kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen.

2. Tujuan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Tujuan model *cooperative learning* tipe STAD bisa diperoleh apabila guru melaksanakannya sesuai dengan langkah-langkah yang tepat. Menurut Isjoni (2007: 84) tujuan model *cooperative learning* tipe STAD adalah mengubah perilaku belajar siswa dari individualistik menjadi kerja sama tim yang mendorong siswa untuk saling membantu satu sama lain. Rusman (2012: 224) menyebutkan tujuan model *cooperative learning* tipe STAD adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab baik tim maupun individu, sehingga nantinya memperoleh hasil yang memuaskan untuk mendapatkan penghargaan tim.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan model *cooperative learning* tipe STAD adalah merubah perilaku dari individualistik menjadi berkelompok, menumbuhkan rasa tanggung jawab sehingga bisa meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara dan berdiskusi.

3. Persiapan-persiapan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan Slavin (dalam Nur, 2000: 26). Persiapan-persiapan tersebut antara lain:

- a. Perangkat pembelajaran
STAD dapat diterapkan dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang khusus dirancang untuk pembelajaran tim siswa yang telah dikembangkan oleh pusat penelitian dan pengembangan, lembaga, proyek atau bahan ajar buatan guru. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran ini perlu disiapkan perangkat pembelajarannya, yang meliputi Rencana Pembelajaran (RP), Buku Siswa, Lembar Kegiatan Siswa (LKS) beserta lembar jawabannya dll.
- b. Penempatan siswa dalam kelompok
Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Sebuah kelompok dalam STAD terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili heterogenitas kelas ditinjau dari kinerja yang lalu, suku, dan jenis kelamin. Kelompok (tim) empat orang terdiri dari dua orang laki-laki, dua orang perempuan, yang memiliki seorang anggota berprestasi tinggi, dan dua orang berprestasi sedang dan rendah. Bila dimungkinkan, tiga orang berasal dari suku mayoritas, satu orang berasal dari suku minoritas di kelas tersebut.
- c. Langkah-langkah penyusunan kelompok (tim)
Penyusunan kelompok di tentukan oleh guru, bukan oleh siswa yang memilih anggotanya sendiri, karena siswa akan cenderung memilih anggota yang memiliki kesamaan dengan dirinya sendiri.
Berikut ini langkah-langkah penyusunan kelompok (tim):
 1. Buat salinan format lembar rangkuman tim (kelompok)
Sebelum peneliti memulai menempatkan siswa ke dalam tim, ia perlu menyiapkan sebuah format lembar rangkuman tim untuk tiap empat atau lima siswa di dalam kelasnya.
 2. Merangking siswa
Pada selembar kertas, rangkinglah kinerja siswa didalam kelas, mulailah dari yang tertinggi sampai yang terendah. Peneliti menggunakan tes awal (*pre test*) untuk melakukan perangkingan.
 3. Menetapkan jumlah anggota tim (kelompok)
Setiap tim seharusnya memiliki 4 anggota. Untuk menetapkan berapa banyak tim di kelas tersebut, bagilah jumlah siswa di dalam kelas itu dengan empat, hasil baginya merupakan jumlah tim beranggotakan empat di kelas tersebut.

4. Menempatkan siswa didalam tim

Pada saat menempatkan siswa ke dalam tim, seimbangkan tim-tim tersebut sedemikian rupa sehingga setiap tim tersusun dari prestasi rendah sampai tinggi, misalnya, jumlah siswa 26 maka bisa di bagi menjadi 6 tim, 2 tim ada yang memiliki kelompok ganjil dan 4 tim lainnya genap. 6 tim tersebut di buat huruf A sampai F. Mulailah dari yang atas tabel dengan huruf A kemudian memberi tanda huruf dalam urutan terbaik. Misalnya, apabila peneliti memberikan huruf A sampai F siswa ke enam akan di masukkan ke tim F, siswa ke lima akan dimasukkan ke tim E, dan seterusnya. Apabila sudah sampai lagi ke huruf A berhenti dan ulangi proses tersebut dari bawah ke atas, mulai lagi dan berakhir dengan huruf A.

Berikut ini merupakan tabel cara pembagian siswa ke dalam tim.

Tabel 2.1 Pembagian siswa ke dalam tim

| Prestasi | Peringkat | Nama Tim |
|------------------------------|-----------|----------|
| Siswa dengan prestasi tinggi | 1 | A |
| | 2 | B |
| | 3 | C |
| | 4 | D |
| | 5 | E |
| | 6 | F |
| | 7 | G |
| | 8 | H |
| Siswa dengan prestasi sedang | 1 | H |
| | 2 | G |
| | 3 | F |
| | 4 | E |
| | 5 | D |
| | 6 | C |
| | 7 | B |
| | 8 | A |
| Siswa dengan prestasi rendah | 1 | A |
| | 2 | B |
| | 3 | C |
| | 4 | D |
| | 5 | E |
| | 6 | F |
| | 7 | G |
| | 8 | H |

Sumber: Slavin (2005: 152)

d. Menentukan skor awal

Skor awal yang dapat digunakan dalam kelas kooperatif adalah dari hasil tes awal (*pre test*). Skor awal ini dapat berubah setelah ada kuis. Misalnya pada pembelajaran lebih lanjut dan setelah diadakan tes, maka hasil tes masing-masing individu dapat dijadikan skor awal.

- e. Pengaturan tempat duduk
Pengaturan tempat duduk dalam kelas kooperatif perlu juga diatur dengan baik, hal ini dilakukan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) apabila tidak ada pengaturan tempat duduk dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran pada kelas kooperatif.
- f. Kerja kelompok
Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD, terlebih dahulu diadakan latihan kerja sama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa persiapan-persiapan model *cooperative learning* tipe STAD adalah perangkat pembelajaran, membentuk kelompok kooperatif, menentukan skor awal, pengaturan tempat duduk, dan kerja kelompok.

4. Komponen Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Terdapat beberapa komponen dalam STAD. Menurut Slavin (2005: 143) STAD terdiri atas lima komponen utama, diantaranya sebagai berikut: presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

- a. Presentasi Kelas
Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Bedanya Presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis menentukan skor tim mereka.
- b. Tim
Tim terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada tiap poinnya,

yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Berikut ini merupakan lembar rangkuman tim berdasarkan kelompok

Tabel 2.2 Lembar rangkuman tim

Nama Kelompok :

Ketua Kelompok:

| No | Nama Siswa | Kuis 1 | Kuis 2 | Kuis 3 | Kuis 4 |
|----|------------------------|--------|--------|--------|--------|
| 1 | Anggi | | | | |
| 2 | Fera | | | | |
| 3 | Dila | | | | |
| 4 | Hanum | | | | |
| | Total Skor | | | | |
| | Rata-rata tim | | | | |
| | Penghargaan tim | | | | |

Sumber: Slavin (2005: 163)

c. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya. Berikut ini merupakan lembar skor kuis untuk menghitung poin kemajuan untuk satu kelompok siswa.

Tabel 2.3 Lembar skor kuis

| Siswa | Tanggal: | | | Tanggal: | | |
|-------|-----------|-----------|---------------|-----------|-----------|---------------|
| | Kuis: | | | Kuis: | | |
| | Skor Awal | Skor Kuis | Skor Kemajuan | Skor Awal | Skor Kuis | Skor Kemajuan |
| AFR | | | | | | |
| AAH | | | | | | |
| ASR | | | | | | |
| ADP | | | | | | |
| AFF | | | | | | |
| ALR | | | | | | |
| AMF | | | | | | |
| AAP | | | | | | |
| AAP | | | | | | |
| DAA | | | | | | |
| FNN | | | | | | |
| HRI | | | | | | |

Sumber: Slavin (2005: 162)

d. Skor Kemajuan Individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor “awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

e. Rekognisi Tim

Sesegera mungkin setelah melakukan tiap kuis, hitunglah skor kemajuan individual dan skor tim, umumkan skor tim pada periode pertama setelah mengerjakan kuis. Ini akan membuat jelas hubungan antara melakukan tugas dengan baik dan menerima rekognisi, pada akhirnya akan meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan yang terbaik. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka. Berikut ini kriteria penghargaan yang diberikan berdasarkan skor tim rata-rata.

Tabel 2.4 Tingkat penghargaan kelompok

| Rata-rata kelompok | Penghargaan |
|--|--------------------------------------|
| Kelompok dengan skor rata-rata 15 poin | Kelompok Baik (<i>Good Team</i>) |
| Kelompok dengan skor rata-rata 20 poin | Kelompok Hebat (<i>Great Team</i>) |
| Kelompok dengan skor rata-rata 30 poin | Kelompok Super (<i>Super Team</i>) |

Sumber: Slavin (2005: 251)

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa komponen yang harus diperhatikan dalam penerapan model *cooperative learning* tipe STAD adalah presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Keseluruhan komponen tersebut akan menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti memiliki kelebihan dan kelemahan. Slavin (2005: 103 & 105) & Ahmadi (2011: 65) mengemukakan kelebihan STAD antara lain:

- a. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara Allport.
- b. Menggalakkan interaksi secara aktif dan positif dan kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.
- c. Membantu siswa untuk memperoleh hubungan lintas rasial yang lebih banyak.

Sejalan dengan pendapat di atas Isjoni (2007: 62 & 72) mengemukakan kelebihan STAD antara lain:

- a. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif.
- b. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator.

Selanjutnya Rusman (2011: 203 & 204) mengemukakan kelebihan STAD antara lain:

- a. Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar. Yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
- b. Dalam model ini, siswa saling membelajarkan sesama siswa lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer-teaching*) yang lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru.

Selain kelebihan yang dikemukakan oleh Slavin, Ahmadi, Isjoni dan Rusman. Peneliti mengemukakan kelebihan STAD antara lain:

- a. Pengelompokkan siswa secara heterogen membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
- b. Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok.
- c. Kuis yang terdapat pada langkah pembelajaran membuat siswa lebih termotivasi.
- d. Kuis tersebut juga meningkatkan tanggung jawab individu karena nilai akhir kelompok dipengaruhi nilai kuis yang dikerjakan secara individu.

- e. Adanya penghargaan dari guru, sehingga siswa lebih termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran.
- f. Anggota kelompok dengan prestasi dan hasil belajar rendah memiliki tanggung jawab besar agar nilai yang didapatkan tidak rendah supaya nilai kelompok baik.
- g. Model ini dapat mengurangi sifat individualistis.

Selain berbagai kelebihan, model STAD ini juga memiliki kelemahan.

Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberi manfaat yang baik dan positif pada pembelajaran, tidak terkecuali model STAD ini. Namun, terkadang pada sudut pandang tertentu tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan. Peneliti mengemukakan kelemahan model STAD antara lain:

- a. Berdasarkan karakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (yang hanya penyajian materi dari guru), pembelajaran menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relatif lama.
- b. Dalam model STAD kemampuan kelompok harus seimbang antara siswa yang pintar dan siswa yang berkemampuan biasa-biasa saja.
- c. Ketergantungan terus menerus terhadap teman yang pintar.
- d. Model ini memerlukan kemampuan khusus guru. Guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kelebihan model *cooperative learning* tipe STAD bisa dirasakan apabila guru bersama siswa melaksanakan model *cooperative learning* tipe STAD sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Sedangkan kelemahannya bisa diantisipasi jika guru bisa manajemen waktu dengan baik mulai dari perencanaan hingga evaluasi serta menjadi fasilitator serta motivator yang baik.

6. Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Menurut Ibrahim (2000: 10) terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.5 Fase-fase *cooperative learning* tipe STAD

| Fase | Kegiatan Guru |
|---|---|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar |
| Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi | Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan |
| Fase 3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar | Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka |
| Fase 5 Evaluasi | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

Sumber: Ibrahim, dkk. (2000: 10)

Menurut Slavin (2005: 8) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD adalah:

- a. Guru menyampaikan materi pelajaran
- b. Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari empat sampai lima orang siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda. Siswa yang terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Dalam pembentukan kelompok juga memperhatikan aspek lain seperti jenis kelamin dan latar belakang, ras, etnik.
- c. Bahan atau materi yang telah dipersiapkan didiskusikan dalam kelompok untuk mencapai kompetensi dasar
- d. Guru memfasilitasi siswa dalam bentuk rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pelajaran yang telah dipelajari
- e. Guru memberikan tes atau kuis kepada siswa secara individu.

- f. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai hasil belajar individu dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah model *cooperative learning* tipe STAD dimulai dari langkah menyampaikan materi pelajaran dan memotivasi siswa, menyajikan informasi dan membentuk kelompok, mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar dan didiskusikan dalam kelompok belajar, membimbing kelompok belajar dan memfasilitasi, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pelajaran, guru memberikan tes atau kuis secara individu, mengevaluasi hasil belajar, dan memberikan penghargaan.

7. Kegiatan/Peranan Guru dalam Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

Menurut Zubaedi (2011: 222) kegiatan atau peranan guru dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
- b. Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
- c. Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
- d. Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
- e. Guru mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
- f. Guru memberikan cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

D. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS, adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Menurut Alma (2003: 148) mengemukakan pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti, geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi. Kosasi Djahiri (Yaba, 2006: 5) menyatakan bahwa IPS adalah merupakan ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan dan didaktif untuk dijadikan program pengajaran pada tingkat persekolahan. Sedangkan menurut Leonard (Kasim, 2008: 4) mengemukakan bahwa IPS menggambarkan interaksi individu atau kelompok dalam masyarakat baik dalam lingkungan mulai dari yang terkecil misalkan keluarga, tetangga, rukun tetangga atau rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten, provinsi, negara dan dunia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin-disiplin ilmu sosial ataupun integrasi dari

berbagai cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, dan antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

2. Tujuan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Tujuan pembelajaran IPS adalah mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Trianto, 2010: 174). Selanjutnya Trianto (2010: 176) juga mengemukakan tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Sapriya (2009: 12) mengemukakan IPS tingkat Sekolah Dasar pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledges*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi/masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa IPS di SD bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, nilai, dan analisis siswa terhadap masalah sosial sehingga siswa peka dan mampu mengatasi masalah sosial yang menimpa dirinya maupun

masyarakatnya yang pada akhirnya akan menjadi seorang warga negara yang baik.

E. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan nilai positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Menurut Aunurrahman (2010: 35) belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu.

Sementara Hamalik (2003: 3) menjelaskan bahwa belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan sekedar mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami.

Adapun pengertian belajar menurut W.S. Winkel (2002: 4) adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai yang bersifat relatif konstan dan berbekas.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

2. Pengertian Aktivitas Belajar

Proses belajar, siswa selalu menampakkan aktivitas. Aktivitas itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Kegiatan fisik dapat berupa membaca, menulis, mendengar, berlatih, keterampilan lainnya. Kegiatan psikis contohnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lainnya, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis lainnya (Dimiyati & Mudjiono, 2009).

Menurut Sardiman (2011: 22) aktivitas belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep, ataupun teori. Dapat di jelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil

belajar siswa. Menurut Djamarah (2008: 38) aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas siswa dalam belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh seorang siswa dalam proses pembelajaran, baik aktivitas fisik maupun aktivitas psikis dan menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif.

3. Pengertian Hasil Belajar

Makna hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Menurut Thobroni (2011: 251) hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam satu kompetensi dasar. Hasil belajar bisa berbentuk pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun sikap (afektif).

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan instruksional.

Menurut Sudjana (2004: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Anni, dkk, (2007: 5) hasil belajar merupakan perubahan perilaku pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Menurut Suprijono (2011: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Berdasarkan beberapa pengertian hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran.

Suprijono (2011: 6) membagi hasil belajar menjadi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan intelektual. Kemampuan psikomotor menunjukkan kemampuan fisik seperti motorik dan syaraf. Hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa dari pembelajaran IPS ini lebih dominan pada kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan dan intelektual.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar sehingga terjadi perubahan-perubahan pada diri siswa baik di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

F. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Menurut Komalasari (2010: 148) penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dalam pembelajaran mencakup, penilaian autentik mengukur, memonitor, dan menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran di dalam ataupun di luar kelas. Muller (Nurgiyanto, 2011: 23) penilaian autentik adalah suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penilaian autentik merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang menilai semua aspek hasil belajar (kognitif, afektif, dan psikomotor).

G. Penelitian yang Relevan

Telah banyak dilakukan penelitian untuk mencari penyebab ketidakstabilan dalam pembelajaran. Pada dasarnya suatu penelitian tidak berjalan dari nol secara murni. Akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasari atau penelitian yang sejenis. Oleh karena itu dirasa perlu dikemukakan penelitian yang terdahulu dan relevansinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Andri Hermawan (2011) dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Bandulan 05 Malang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD di kelas V SD Negeri 05 Bandulan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan siklus II, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar. Dilihat dari proses pembelajaran pada pra tindakan nilai rata-rata siswa 40,4%, pada pelaksanaan siklus I pertemuan pertama meningkat menjadi 44,5% sedangkan pelaksanaan siklus I pertemuan kedua meningkat menjadi 61,81% dan siklus II pertemuan pertama hasil belajar siswa mencapai 67,5% dan pada siklus II pertemuan kedua hasil belajar siswa meningkat menjadi 73,3%.

Penelitian juga dilakukan oleh Fitriasari (2014) dari Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPS SDN Madyopuro 2 Kota Malang”. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persentase keberhasilan penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD siklus I mencapai 85,18% meningkat sebanyak 10,11% menjadi 95,29% pada siklus II. Nilai rata-rata aktivitas siswa meningkat sebanyak 11,31% dari yang semula 75,18% menjadi 86,49%. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebanyak 11,21% dari yang semula 72,30 pada siklus I menjadi 83,51 pada siklus II.

Persamaan dari kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kedua penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD dan keduanya memiliki kesamaan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, mata pelajaran, serta jenjang kelas. Sedangkan perbedaannya adalah waktu dan tempat penelitian, materi yang diteliti, dan hasil yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut cukup relevan terhadap efektifitas penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar.

H. Kerangka Pikir

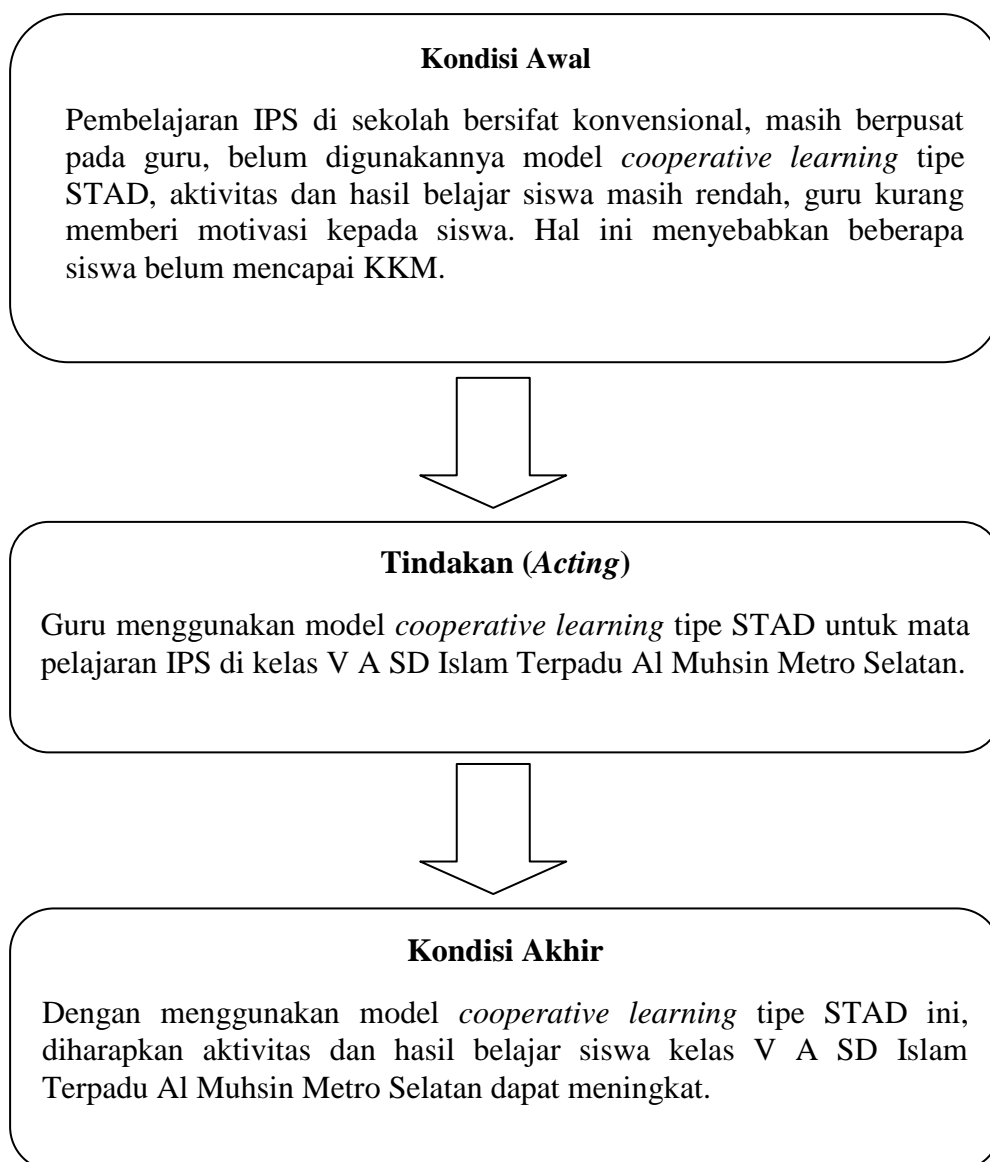
Prestasi belajar siswa ditentukan oleh berbagai faktor, satu diantaranya yang dominan ditentukan oleh pemilihan model oleh guru. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran sangat mendukung dari keberhasilan proses kegiatan belajar. Selain pemilihan model pembelajaran, penggunaan media dalam proses pembelajaran juga menjadi suatu hal yang penting karena akan lebih meningkatkan daya serap siswa dalam memahami pesan-pesan pembelajaran.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dikemukakan dan membagi komponen utama model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Tipe STAD diharapkan mampu memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran dan memberi peningkatan kualitas pembelajaran.

Permasalahan tersebut terjadi pada mata pelajaran IPS di kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan. Pembelajaran yang dilaksanakan belum dapat memaksimalkan potensi siswa dalam memahami materi, pembelajaran masih berlangsung secara konvensional, pembelajaran IPS masih berpusat pada guru (*teacher centered*), belum digunakannya model *cooperative learning* tipe STAD, siswa kurang bertanggung jawab dan disiplin dalam mengerjakan tugas individu maupun kelompok, siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi, guru kurang memberi motivasi kepada siswa, aktivitas dan hasil belajar siswa rendah.

Model *cooperative learning* tipe STAD pada pembelajaran IPS dimana guru memulai dengan menyampaikan indikator pembelajaran lalu penyajian materi kemudian di tahap kedua guru memberikan LKS kepada masing-masing kelompok. Tahap ketiga guru memberikan kuis atau lembar evaluasi untuk dikerjakan secara individu. Tahap keempat guru menghitung perkembangan skor individu berdasarkan skor awal. Kemudian tahap kelima rekognisi tim atau penghargaan kelompok diberikan sesuai dengan tingkat pencapaian skor yang diperolehnya. Selanjutnya tahap keenam guru memberikan tes akhir (*post test*) untuk dikerjakan disetiap akhir siklus.

Peneliti memilih model *cooperative learning* tipe STAD untuk digunakan dalam mata pelajaran IPS kelas V A. Model pembelajaran ini menuntun siswa bekerja sama dalam sebuah kelompok untuk memecahkan persoalan yang mereka hadapi. Interaksi yang terjadi antar siswa di setiap kelompok maupun antara kelompok-kelompok dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. Pembelajaran ini tidak hanya membantu keberanian siswa, dan belajar menghargai pendapat orang lain. Dengan menggunakan model pembelajaran STAD ini, diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan dapat meningkat. Berdasarkan uraian di atas, peneliti dapat menggambarkan skema kerangka kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2.1 Skema kerangka berpikir

I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Apabila dalam Pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe STAD dengan langkah-langkah yang tepat maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas V A SD Islam Terpadu Al Muhsin Metro Selatan dapat meningkat”.